

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase *golden age* adalah periode kritis dalam awal kehidupan, dimana pertumbuhan dan perkembangan seorang anak terjadi sangat cepat dalam masa ini. Fase ini mencakup usia balita yaitu dari sejak lahir sampai usia 5 tahun. Anak-anak yang berada dalam rentang usia 12-59 bulan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, ditandai dengan perubahan-perubahan yang membutuhkan asupan gizi berkualitas tinggi (Ariani, 2017).

Secara fisiologis, anak dari umur 12 hingga 18 bulan akan mengalami masalah asupan nutrisi yang disebut dengan *anoreksia* atau gangguan makan. Kondisi ini menyebabkan anak menjadi sulit untuk mengonsumsi makanan yang bergizi. Balita yang berusia 12-59 bulan memerlukan asupan nutrisi sebanyak 1.350-1.400 kkal/hari. Nutrisi tersebut diperoleh dari makanan yang kaya akan zat gizi. Gizi seimbang dalam hakikatnya yakni susunan pangan dan cara memilih serta mengolah makanan yang mengandung berbagai zat gizi kompleks yang dibutuhkan tubuh. Pemberian makanan bergizi seimbang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam meningkatkan pertumbuhan fisik, membentuk sistem kekebalan tubuh, mengoptimalkan perkembangan otak dan kemampuan motorik (Munawaroh dkk., 2022).

Peran ibu sangat penting dalam menunjang dan mengontrol asupan nutrisi yang akan dikonsumsi oleh balita. Hardjito (2024) mengungkapkan bahwa seorang ibu bertugas dalam menyediakan makanan sehat untuk anak, mengelola waktu makan anak dan sebagai edukator nutrisi bagi anak. Seorang ibu dituntut untuk

memiliki memiliki pengetahuan terkait kebutuhan gizi untuk memenuhi asupan nutrisi pada anaknya. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Marmi (2020), menunjukkan bahwa ibu dengan pemahaman dan pengetahuan terkait gizi seimbang yang mumpuni sangat mempengaruhi asupan berkualitas yang akan diberikan untuk anaknya, terutama pada masa *golden age*.

Berbagai permasalahan gizi di Indonesia disebabkan karena pemenuhan nutrisi yang tidak memadai yang dapat menyebabkan malnutrisi. Malnutrisi dapat menyebabkan anak mengalami *stunting*, gizi buruk dan obesitas. Berdasarkan laporan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), secara global, *stunting* atau tinggi badan anak yang tidak proporsional digunakan sebagai indikator untuk mengukur status gizi dan kesejahteraan masyarakat, karena mencerminkan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan gizi dasar pada tahap perkembangan kritis anak. Pemerintah menempatkan sebagai salah satu fokus utama dalam bidang kesehatan yaitu penurunan angka *stunting*. *Global Nutrition Targets 2025*, menargetkan bahwa pada tahun 2025, angka *stunting* pada balita dapat berkurang hingga 40% (Dwijayanti dkk., 2024).

Mengutip data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 menyebutkan bahwa prevalensi *stunting* di seluruh dunia mencapai 22,3% atau sekitar 148,1 juta (WHO, 2022). Secara nasional, menurut Kementerian Kesehatan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) (2023) dalam data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menyebutkan bahwa prevalensi kejadian *stunting* yakni sebesar 21,5%. Pada tahun 2018 angka prevalensi 30,8% sehingga jika dibandingkan dengan angka pada tahun 2023 maka adanya penurunan sebesar 9,3%, meskipun terdapat penurunan, namun 21% ini juga berada di atas batas 20%

yang ditetapkan oleh WHO (Kementrian Kesehatan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023)

Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, prevalensi *stunting* di Provinsi Bali tercatat sebesar 7,2%. Menurut data tersebut tertera bahwa Kabupaten Klungkung memiliki prevalensi *stunting* sebesar 4,9% (Kemenkes BKPK, 2023). Berdasarkan dokumen rekapitulasi balita *stunting* Kabupaten Klungkung pada tarikan data bulan November 2024 tercatat bahwa angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Klungkung sebesar 3,71% dan berdasarkan hasil studi pendahuluan di Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Nusa Penida I memiliki angka *stunting* tertinggi dengan presentase 6,23% dengan rincian 86 anak. Desa Ped yang berada di bawah naungan UPTD Puskesmas Nusa Penida I memiliki kasus *stunting* 6,89% dengan rincian 21 anak.

Berdasarkan hasil wawancara pada 10 responden para ibu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Nusa Penida I didapatkan hasil bahwa terdapat 70% (7 responden) dari 100% (10 responden) yang tidak mengetahui tentang komposisi makanan yang bergizi seimbang dan 30% (3 responden) memiliki pengetahuan baik tentang komposisi makanan yang mengandung gizi seimbang.

Unit Pelayanan Teknis Daerah Puskesmas Nusa Penida I sudah melakukan berbagai upaya untuk menekan kasus *stunting*, khususnya di Desa Ped. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi penimbangan dan pengukuran tinggi badan secara rutin di Pos Pelayanan Terpadu (posyandu), Pemberian Makanan Tambahan (PMT), mengadakan kelas ibu hamil dan ibu balita, rujukan balita dengan berat badan kurang, pemberian tablet tambah darah pada remaja, pemeriksaan calon pengantin sebelum melakukan program hamil, memberikan Komunikasi, Informasi dan

Edukasi (KIE) tentang Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, pemenuhan nutrisi dan pentingnya tablet tambah darah. Berbagai upaya telah dilakukan namun angka *stunting* di wilayah ini masih relatif tinggi.

Fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada anak balita di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada anak balita usia 12-59 bulan di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida tahun 2025?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada anak balita usia 12-59 bulan di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden di Desa Ped.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang pengertian gizi seimbang.
- c. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang manfaat gizi seimbang.
- d. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang pilar/prinsip gizi seimbang.

- e. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang pengelompokan gizi seimbang pada anak balita.
- f. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang angka kecukupan gizi seimbang pada anak balita.
- g. Mengidentifikasi pengetahuan berdasarkan karakteristik responden.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkuat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada anak balita yang berusia 12 hingga 59 bulan di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida.

2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis dengan memberikan saran yang dapat diterapkan oleh berbagai pihak terkait, seperti puskesmas untuk memberikan edukasi gizi seimbang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mudah dipahami oleh kalangan umum. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai pedoman atau acuan kepada peneliti selanjutnya.